

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa perkembangan anak yang dikenal dengan istilah *Golden Age* adalah masa-masa penting, dimana peran orang tua dan lingkungan sekitarnya sangat mendukung dalam membentuk kehidupan anak selanjutnya. Pendidikan diberikan sejak dini, demikian halnya dengan pendidikan seksual. Selama ini, pendidikan seksual pada anak usia dini masih dianggap tabu di kalangan masyarakat karena kurang pantas diterima oleh anak kecil, padahal hal itu bisa berdampak pada kehidupan anak.

Pendidikan seksual anak usia dini bukanlah mengajarkan cara berhubungan seks, melainkan lebih kepada upaya memberikan suatu pembelajaran untuk mengenal perbedaan gender, nama anggota tubuh, memahami cara merawat anggota tubuh dan menjaga anggota tubuh anak. Dalam penyampaian pendidikan seksual kepada anak usia dini dapat dimulai dengan memberikan pengalaman tanya jawab kepada anak sejak dini mengenai naluri alamiah yang mulai timbul, bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ vital anak, serta memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta menyampaikan resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual.

Pemahaman tentang seksual sejak dini yang dimiliki oleh anak juga mempunyai manfaat bagi segi perlindungan pada dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh Erlinda dengan membangun sebuah mekanisme pertahanan dalam menanamkan pemahaman dan mengajarkan untuk menghargai bagian tubuh melalui pendidikan seksualitas sejak dini dapat menjadi upaya pencegahan bahaya seksual.¹ Namun, masalah akan muncul apabila anak tidak memahami seks atau tidak diberikan pendidikan seks sejak dini. Masalah tersebut diantaranya adalah mencari tahu sendiri melalui berbagai sumber yang belum tentu valid, ketidakpahaman akan organ vitalnya, ketidaktahuan akan peran gendernya, kekerasan seksual, homoseksual, transgender dan lain

¹ Erlinda. 2014. Upaya Peningkatan Anak dari Bahaya Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Jakarta: KPAI.

sebagainya. Salah satu masalah yang paling *urgent* dialami oleh anak-anak di Indonesia adalah kekerasan seksual.

Kekerasan seksual adalah keterlibatan anak dalam kegiatan seksual yang dilakukan oleh anak yang belum mencapai batasan umur tertentu yang ditetapkan oleh hukum negara dengan orang dewasa atau anak lain yang usianya lebih tua.² Kegiatan yang dimaksud bisa berupa main mata, siulan, komentar berkonotasi seks atau gender, humor porno, cubitan, colekan tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu dilakukan dengan cara memaksa untuk tujuan komersil ataupun tujuan tertentu. Anak seringkali tidak tahu dirinya adalah korban kekerasan seksual, karena tidak memahami bahwa tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa tersebut adalah salah. Anak perlu dibekali dengan pengetahuan seksualitas yang benar agar anak dapat terhindar dari kekerasan seksual.³ Salah satu cara untuk melindungi anak dari kekerasan seksual adalah dengan memberikan pendidikan seksual sejak dini.

Fenomena kekerasan seksual dari tahun ketahun semakin marak terjadi, hal ini menjadi ancaman di kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar. Kasus kekerasan seksual menjadi pemberitaan yang sangat gencar disuarakan di berbagai media di Indonesia bahkan di seluruh dunia. Kasus kekerasan seksual tersebut diibaratkan sebagai fenomena gunung es, artinya masih terdapat banyak kasus yang menjerat para korban kekerasan seksual akan tetapi tidak dilaporkan ke pihak yang berwenang.⁴ Menurut Sumera kejahatan kesusilaan atau kekerasan seksual telah terjadi di mana-mana dan bukan saja merupakan masalah hukum nasional suatu negara melainkan sudah merupakan masalah hukum semua negara di dunia dan telah menjadi masalah global.⁵ Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa kekerasan seksual masih banyak terjadi dan menjadi masalah global di seluruh dunia termasuk di Indonesia.

² Risti Justicia, *Program Underwear Rules untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini*. (Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol 9 Edisi 2 Nov 2016) hlm. 220

³ Ivo Noviana, *Kekerasan Seksual pada Anak: Dampak dan Penagulangannya*. Sosio Informa Vol. 01, No. 1, 2015

⁴ Rosania Paradias dan Eko Soponyono, *Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual*. Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia 4, no. 1 (31 Januari 2022): hlm. 63

⁵ M. Sumera. *Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan*. Lex et Societatis, 2013. Vol 1, No. 2. hlm 39-49.

Satu persatu permasalahan kekerasan seksual yang terjadi dikalangan anak-anak bermunculan. UNICEF (*United Nations International Children's Emergency Fund*) mengemukakan data tentang kekerasan seksual yang dialami oleh anak usia dini, sejumlah 60 persen anak usia dini hingga remaja telah menjadi korban kekerasan dari 190 negara di dunia, baik itu kekerasan fisik, sosial maupun psikologis. Dalam data tersebut dilaporkan bahwa 120 juta anak di dunia menjadi korban kekerasan seksual. Dari jumlah negara yang ada di dunia hanya ada 39 negara yang mampu melindungi anak dari kekerasan yang dialaminya secara hukum.⁶ Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) menunjukkan bahwa tahun 2023 terdapat 8.897 kasus kekerasan terhadap anak dan jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 15.120 kasus kekerasan terhadap anak dengan 12.158 kasus dialami anal perempuan dan 4.691 kasus dialami anak laki-laki.⁷

Adapun berdasarkan data Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) permohonan perlindungan kekerasan seksual terhadap anak pada tahun 2022 sebanyak 537 kasus, lalu pada tahun 2023 meningkat menjadi 973 kasus dan pada tahun 2024 terdapat 836 kasus kekerasan seksual pada anak.⁸ Menurut berita Kompasiana, pada awal Juni 2024 telah terjadi kekerasan seksual pada 2 anak berusia 8 dan 16 tahun di kecamatan Cipayung, Jakarta Timur yang dilakukan oleh ayah tiri anak tersebut.⁹ Kasus lainnya yaitu menurut laman berita Antara, seorang anak berusia 5 tahun di Jakarta Barat menjadi korban pelecehan seksual ketika sedang membeli cemilan.¹⁰ Berdasarkan kasus-kasus kekerasan yang terus meningkat dari tahun ke tahun, masyarakat perlu

⁶ Nadeem, A., Cheema, M. K., & Zameer, S, *Perceptions of Muslim parents and teachers towards sex education in Pakistan*. 2021. Sex Education, 21(1), h. 106–118.

⁷ Eko Harsono, "15.120 Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak Terjadi Tahun 2023". Paud Pedia. 28 Agustus 2024.

⁸ Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban. "Permohonan Perkara Kekerasan Seksual Anak Meningkat". 2024.

⁹ Aguido Adri. "Kasus Pelecehan Seksual terhadap Anak di Jakarta Timur dan Kota Tangerang Melibatkan Orangtua". Kompas. 4 Juni 2024.

¹⁰ Rademptus Elyonai Risky Syukur. "Polisi Tangkap Pelaku Pelecehan Seksual Anak di Bawah Umur di Jakbar". Antara. 7 September 2023.

menyadari betapa pentingnya memberikan pendidikan seks kepada anak sejak usia dini.

Di Indonesia banyak anak-anak tidak mendapatkan pendidikan seks yang benar dan cukup. Anak-anak justru mendapat informasi tentang seks dari teman sebaya, internet, dan majalah. Padahal sumber informasi tersebut belum tentu benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Masyarakat beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan kepada anak kecil. Sebagian besar masyarakat yang didasari oleh faktor budaya masih beranggapan bahwa pendidikan seks yaitu memberikan pengajaran kepada anak tentang cara berhubungan badan.¹¹ Padahal pendidikan seks yang diberikan sejak dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak ketika memasuki masa remaja. Apalagi anak-anak sekarang kritis, dari segi pertanyaan dan tingkah laku. Itu semua karena pada masa ini anak-anak memiliki rasa keingintahuan yang sangat besar akan suatu hal termasuk tentang pendidikan seks.

Orang dewasa yang telah berkeluarga dan dianugerahi seorang anak tentu memiliki tanggung jawab yang lebih dalam mengasuh dan memberikan pendidikan yang baik serta layak untuk anaknya. Sehubungan dengan pernyataan tersebut menurut Dewiani dalam Billah & Erfantinni menyebutkan bahwa pendidikan seks dan kesehatan reproduksi yang baik harus dimulai sejak dini oleh orang tua.¹² Oleh karena itu sangat penting sekali agar orang tua sebagai orang dewasa terdekat anak sedikit meluangkan waktunya untuk mengetahui dan paham akan pentingnya pendidikan seks untuk anaknya sejak dini.

Namun, pembicaraan tentang seks bukanlah pembicaraan yang mudah bagi orang tua sebagai orang dewasa terdekat anak. Nadar mengemukakan bahwa ketika orang tua mendengar suatu pembicaraan atau pun pertanyaan seputar seks, orang tua cenderung untuk menghindar dan menjauhkan diri.¹³ Hal

¹¹ Marshall, S. A., Hudson, H. K., & Stigar, L. V. (2020). *Perceptions of a School-Based Sexuality Education Curriculum: Findings from Focus Groups with Parents and Teens in a Southern State*. *Health Educator*, 52(1), hlm. 37–51.

¹² Zulfahmi, A., Billah, M., & Erfantinni, I. H. (2021). *Peran BK dalam Memberikan Pemahaman Pendidikan Seks kepada Siswa*

¹³ Wahyuni Nadar, *Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini*. Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol 1 No.2, 2 November 2017. hlm. 79.

tersebut karena beberapa faktor diantaranya yaitu kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang pendidikan seks yang sesuai dengan masa perkembangan bagi anak tersebut. Belum lagi ketakutan orang tua bila membicarakan tentang pendidikan seks belum tepat waktu sudah diketahui terlebih dahulu oleh anak. Bahkan orang tua masih bingung kapan dan bagaimana mulai memberikan pendidikan seks pada anak. Orang tua juga belum mengetahui bagaimana menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar seks atau bagaimana membicarakan seks pada anak.

Orang tua merupakan pendidik utama dalam sebuah keluarga yang memegang peran penting dalam keberlangsungan pendidikan anak. Orang tua memiliki kontribusi yang dominan terhadap pendidikan, khususnya pendidikan seksualitas kepada anak. Pemberian bekal tentang seksualitas sudah seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua untuk menyampaikannya pada anak sebagai orang yang paling dekat dengan anak.¹⁴ Hal ini menunjukkan pentingnya peran orang tua sebagai pendidik pertama dalam aspek seksualitas, guna mendukung pembentukan fondasi yang kuat untuk kehidupan anak di masa depan.

Berbicara tentang pengenalan pendidikan seks untuk anak usia dini, tentunya tidak akan terlepas dari sudut pandang orang dewasa mengenai pendidikan seks itu sendiri. Perbedaan penafsiran mengenai pengenalan seks ini tergantung pada bagaimana sudut pandang setiap orang dewasa. Persepsi memungkinkan seseorang memaknai dan mengkategorikan sebuah objek untuk kemudian ditindak lanjuti menjadi sikap dan perilaku. Dalam konteks ini persepsi yang dimiliki oleh orang dewasa tentang pendidikan seks untuk anak usia dini. Oleh karena itu peneliti perlu mengkaji lebih dalam mengenai persepsi orang dewasa tentang pendidikan seks untuk anak usia dini di Kecamatan Cipayung Jakarta Timur.

¹⁴ Dewi Wahyuni, "Peran orang tua dalam pendidikan seks bagi anak untuk mengantisipasi LGBT". Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial, Vol. XIV, No. 25, Januari 2018, hlm. 28.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas dari latar belakang masalah, maka fokus penelitian adalah:

1. Kasus kekerasan seksual kepada anak masih menjadi ancaman
2. Anak-anak belum mendapatkan pengetahuan yang cukup tentang pendidikan seks
3. Pendidikan seks masih cukup tabu untuk dibicarakan oleh masyarakat Indonesia
4. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang dewasa tentang pendidikan seks

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang sebelumnya, maka peneliti akan membatasi permasalahan mengenai bagaimana persepsi orang dewasa tentang pendidikan seks pada anak usia dini.

Persepsi merupakan proses memaknai sebuah informasi oleh individu melalui panca inderanya. Adapun dalam persepsi terdapat tiga aspek dasar yaitu aspek kognitif, aspek afeksi dan aspek konatif.

Pendidikan seks merupakan suatu hal yang didalamnya memiliki ilmu, pemahaman serta pendidikan untuk diajarkan kepada anak yang didalamnya terdapat hal yang membahas tentang ilmu seksualitas bagi anak usia dini. Fokus penelitian yang akan diteliti adalah pengetahuan, perasaan serta tindakan mengenai pendidikan seks yang mencakup identitas gender, jenis kelamin, pengenalan anggota tubuh, toilet training, cara membersihkan alat kelamin dan perlindungan diri dari kekerasan seksual.

Selanjutnya orang dewasa yang menjadi sasaran dalam penelitian ini terbatas yaitu orang dewasa baik perempuan dan laki-laki yang belum menikah dengan rentang usia 18 sampai 25 tahun.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah dan batasan masalah yang sudah dijabarkan, maka rumusan masalah yang akan diteliti

adalah ‘Bagaimana persepsi orang dewasa tentang pendidikan seks pada anak usia dini di kecamatan Cipayung Jakarta Timur?’.

E. Tujuan Umum Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi orang dewasa tentang pendidikan seks untuk anak usia dini.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan bagi pihak tertentu yang terkait dengan penelitian. Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan gambaran bagi masyarakat luas tentang persepsi orang dewasa terhadap pendidikan seks anak usia dini.

2. Secara Praktis

a. Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam memberikan pendidikan seks yang tepat bagi anak, dan dapat menambah wawasan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan seks pada anak, sebagai bahan masukan bagi para orang tua tentang pentingnya memberikan pendidikan seks kepada anaknya khususnya pada anak usia dini dan menghilangkan persepsi tabu terhadap pendidikan seks anak usia dini.

b. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan seks sebagai bagian dari pendidikan anak. Dengan memahami persepsi orang dewasa, diharapkan masyarakat dapat lebih terbuka terhadap diskusi tentang seksualitas yang selama ini dianggap tabu.

c. Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian tentang persepsi orang dewasa tentang pendidikan seks untuk anak usia dini.

